

SENI SEBAGAI “JEMBATAN”
Berteologi Melalui Karya Seni Lukis



Oleh
Paska Bima Murdanta
01140025

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**

YOGYAKARTA
JUNI, 2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**Seni Sebagai “Jembatan”
Berteologi Melalui Karya Seni Lukis**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Paska Bima Murdanta
01140025**

Dalam Ujian Program Studi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi, pada 7 Agustus 2018

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Nama dosen

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Tanda tangan

Emanuel Singgih
Paulus Sugeng
Daniel K. Listijabudi

Dekan **DUTA WACANA** **Kepala Program Studi**



Paulus Sugeng
Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

Jennifer Fresy Porielly

Jennifer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M. A

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018



Paska Bima Murdanta

Kata pengantar

Seni itu bebas. Bebas itu asik. Asik itu awet muda. Awet muda itu sehat. Sehat itu makmur. Makmur itu bahagia. Bahagia itu berkat. Berkat itu karunia. Karunia itu cuma-cuma. Cuma-cuma itu gratis. Gratis itu ikhlas. Ikhlas itu rela. Rela itu syukur. Syukur itu indah. Indah itu seni. Seni itu ilmu. Ilmu itu pengetahuan. Pengetahuan itu budi. Budi itu hati. Hati itu perasaan. Perasaan itu batin. Batin itu jernih. Jernih itu emas. Emas itu mahal. Mahal itu seni. Seni itu luhur. Luhur itu suci. Suci itu putih. Putih itu merpati. Merpati itu tulus. Tulus itu penyanyi. Penyanyi itu musik. Musik itu seni. Seni itu megah. Megah itu semesta. Semesta itu luas. Samudera juga luas. Luas itu perasaan. Perasaan itu seni juga.

Seni itu luas. Seni selalu ada dalam setiap aspek kehidupan. Ilmu pengetahun, agama dan seni saling berkait kelindan satu dengan yang lain. Ketiganya baik disadari atau tidak, saling meng-ada-kan dan tidak dapat dilepaskan. Oleh sebab itu penulisan ini disusun selain sebagai syarat kelulusan juga merupakan keghundahan penulis yang ingin melihat sejauh mana sebuah lukisan bertema umum mampu mengungkapkan sebuah ekspresi teologis dan menghantarkan seseorang kepada nilai-nilai religius.

Terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu baik secara moril atau juga materil. Syukur kepada Tuhan yang telah menuntun langkah penulis dalam menyusun penulisan ini sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Juga telah menciptakan tembakau, kopi dan sedikit alkohol yang menyegarkan dan memberi semangat dalam menulis. Terimakasih kepada dosen pembimbing, Bapak Gerrit Singgih atas arahan dan pinjaman bukunya. Trimakasih atas segala *pisuhan*, umpatan, cacian dan makian dari teman-teman Gendeng. Bahasa kita bahasa kejujuran yang menyatukan. Terimakasih juga kepada kedua orang tua dan keluarga. Melalui dukungan material dan cinta, memungkinkan penulis untuk bermain dan belajar. Terimakasih kepada Gembul atas kesabaran dan ketekunan dalam berjuang bersama. Wisuda *bareng mbul!!* Terimakasih kepada IVAA atas sumbangan refrensinya. Kepada Benny, Kukomikan, Pak Ismu, Whiskak, Congo kalihan selalu menginspirasi untuk terus berkarya. Teman-teman Bemos dan banyak lagi yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Wisuda

Wis udah

Wis rampung

Wis buyar

Wis kukut

Wis tek tung

Asu

Asudahlah

Asuu

©UKDW

ABSTRAK

SENI SEBAGAI “JEMBATAN” Berteologi Melalui Karya Seni Lukis

Oleh: Paska Bima Murdanta (01140025)

Tidak sedikit teologi sebagai sebuah ilmu mengalami kesulitan untuk menjelaskan apa itu teologi. Juga berbagai permasalahan dan realitas yang ada, menambah tantangan-tantangan untuk melakukan teologi itu sendiri. Adanya berbagai permasalahan yang paradoks ini, membuat orang-orang menjadi sekedar mengetahui teologi, mereka tidak mengalami berteologi. Sehingga teologi menjadi ilmu yang kering dan cenderung berjarak. Namun kepekaan manusia sebagai makhluk yang berrasio sekaligus berperasaan membuat manusia berusaha menciptakan sebuah cara untuk mengabadikan moment-moment berharga yang dialaminya selama hidupnya. Pengalaman yang begitu dasyat dan mengemparkan secara personal. Salah satunya seni. Melalui seni, orang menciptakan sebuah dunia yang dialaminya sebagai pengalaman yang berharga. Dalam karya seni orang mencurahkan atas apa yang dapat ia tangkap dalam berbagai realitas dan pengalaman yang berharga. Dalam hal ini nilai-nilai religius juga dapat dilihat, sebagai dasar untuk berteologi. Menarik untuk kemudian mencari seberapa jauh sebuah karya seni lukis mampu mengungkapkan nilai-nilai religius yang ada didalamnya? Seberapa dalam, seni yang luhur mampu memporong orang untuk berteologi?

Kata kunci : seni, estetika, seni lukis, teologi estetika, imajinasi, pengalaman estetis, keindahan, religiusitas.

Lain-lain:

V + 74 hal; 2018

36 (1982-2017)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Immanuel Gerrit Singgih, Ph.D

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I	
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	7
2.1. Batasan Masalah	10
2.2. Rumusan Masalah	10
3. Judul Tulisan	10
4. Tujuan penulisan.....	11
5. Metode Penelitian	11
6. Kerangka Penulisan	11
BAB II	
Seni dan Religiositas	13
Imajinasi	13
Imajinasi dan Iman Kristen	16
Seni dan Religiositas	19
Religiositas dan kehidupan	23
Kesimpulan.....	27
BAB III	
Seni Lukis Sebagai “Jembatan” Berteologi	28
Sedikit Tentang Perjalanan Seni.....	28
Kekristenan dan Seni	36
Estetika dan Allah	40
Kesimpulan.....	44
BAB IV	
Berteologi Melalui Lukisan	45
Pengalaman Estetis	45
Kritik Seni	49

Beberapa Lukisan	52
Upaya Berteologi	61
Kesulitan	66
BAB V	
Kesimpulan	67
Relevansi	69
Saran	70
Daftar Pustaka	71

©UKDW

ABSTRAK

SENI SEBAGAI “JEMBATAN” Berteologi Melalui Karya Seni Lukis

Oleh: Paska Bima Murdanta (01140025)

Tidak sedikit teologi sebagai sebuah ilmu mengalami kesulitan untuk menjelaskan apa itu teologi. Juga berbagai permasalahan dan realitas yang ada, menambah tantangan-tantangan untuk melakukan teologi itu sendiri. Adanya berbagai permasalahan yang paradoks ini, membuat orang-orang menjadi sekedar mengetahui teologi, mereka tidak mengalami berteologi. Sehingga teologi menjadi ilmu yang kering dan cenderung berjarak. Namun kepekaan manusia sebagai makhluk yang berrasio sekaligus berperasaan membuat manusia berusaha menciptakan sebuah cara untuk mengabadikan moment-moment berharga yang dialaminya selama hidupnya. Pengalaman yang begitu dasyat dan mengemparkan secara personal. Salah satunya seni. Melalui seni, orang menciptakan sebuah dunia yang dialaminya sebagai pengalaman yang berharga. Dalam karya seni orang mencurahkan atas apa yang dapat ia tangkap dalam berbagai realitas dan pengalaman yang berharga. Dalam hal ini nilai-nilai religius juga dapat dilihat, sebagai dasar untuk berteologi. Menarik untuk kemudian mencari seberapa jauh sebuah karya seni lukis mampu mengungkapkan nilai-nilai religius yang ada didalamnya? Seberapa dalam, seni yang luhur mampu memporong orang untuk berteologi?

Kata kunci : seni, estetika, seni lukis, teologi estetika, imajinasi, pengalaman estetis, keindahan, religiusitas.

Lain-lain:

V + 74 hal; 2018

36 (1982-2017)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Immanuel Gerrit Singgih, Ph.D

BAB I

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang mampu melakukan berbagai analisa atas setiap pengalaman serta pengetahuan lalu mengungkapkannya dalam berbagai macam rupa dan cara. Baik secara langsung seperti mimik wajah dan gerak tubuh, atau juga melalui benda-benda tertentu. Dengan kemampuannya, manusia selama hidupnya juga berusaha mencari sebuah kebenaran. Kebenaran memungkinkan kehidupan manusia berjalan sesuai dan seturut dengan apa yang ia percayai. Juga kebenaran memungkinkan manusia memiliki pegangan dalam berkehidupan sebab kebenaran melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak pernah puas mencari kebenaran, sebab manusia itu terbatas sedangkan kebenaran adalah sesuatu yang tidak terbatas. Dengan menggunakan segala potensi yang ada, akhirnya manusia menciptakan lembaga kebenaran. Salah satunya adalah lembaga seni.

Kata seni sebenarnya berasal dari bahasa Melayu (atau Melayu-Tinggi untuk membedakan dengan bahasa Melayu-Rendah di zaman kolonial), yang berarti kecil.¹ Pada tahun 1935, istilah seni mulai dianggap sebagai sebuah istilah yang lebih serius, dari pada sekedar “kecil”. Dalam majalah Pujangga Baru tahun 1935, seni dilihat sebagai sebuah perasaan khusus yang lahir secara khusus. Dan pada saat itu juga merupakan awal mula pemahaman seni sebagai *art*. Istilah seni sebagai *art* juga semakin sering digunakan setelah masa kemerdekaan sehingga akhirnya menjadi sebuah istilah yang resmi. Sedangkan dalam bahasa Melayu-Rendah, seni dianggap sebagai “tukang” demikian juga dalam bahasa Jawa. Seni dalam pemahaman seperti ini dilihat sebagai keterampilan. Namun seseorang yang disebut sebagai seniman adalah mereka yang memiliki daya kreatifitas. Kreatifitas dalam pengertian ini adalah kerja rohaniah atau mental yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan teori yang telah dikuasainya itu dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam bidangnya.²

Sama seperti agama (yang merupakan lembaga kebenaran tertua di dunia), menjangkau kebenaran yang mendasar, universal, kemutlakan dan secara keseluruhan, seni juga sebenarnya berusaha menjangkau hal-hal tersebut. Yang membedakan adalah alat atau media yang digunakan. Dalam seni, alat yang digunakan untuk mewujudkan kesenian adalah perasaan namun juga intuisi. Sehingga nilai seni bersifat subjektif, sebab seni merupakan tanggapan seseorang atas pengalaman dan pengetahuannya. Seni menjadi semacam ungkapan

¹ Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, (Bandung; ITB; 2000), 41

² Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, 43

untuk menyampaikan berbagai pengalaman transenden. Ini terjadi karena seni bertujuan menciptakan suatu realitas baru dari kenyataan pengalaman nyata.³ Sehingga kebenaran seni selalu bersinggungan dengan kebenaran empiris dan kebenaran dari ide. Seni mampu menghasilkan pengalaman non-empiris, seolah-olah memiliki dan menciptakan dunianya sendiri yang bersumber pada pengalaman empiris. Seni juga mampu menjadi sebuah jalan menuju kepada penghayatan (kesenian) akan alam rohani. Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tidak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkapkan.⁴ Kesenian telah mencuri sesuatu dari alam yang tidak kita kenal sebelumnya, alam asing, alam rohaniah, untuk membawa kepada dunia nyata ini agar penghayatan manusia atas sesuatu bertambah kaya, baru dan segar.⁵

Sebuah benda akan disebut seni kalau melahirkan relasi seni berupa munculnya berbagai nilai seni dari benda tersebut.⁶ Pada titik ini, nilai seni menjadi objektif dan mampu diterima oleh banyak orang. Meskipun nilai seni itu kontekstual, yaitu selalu terkait dengan konteks sang seniman yang membuat karya, namun ada juga nilai seni yang bersifat universal. Sifat ini bisa dicapai melalui karya yang mampu menghantarkan, sampai pada kedalaman jiwa manusia. Hal ini bisa terjadi karena struktur jiwa manusia itu selalu sama.⁷ Berarti karya itu mampu menunjukkan sebuah nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia, menuju kepada kebenaran yang melampaui ruang dan waktu. Seni pada akhirnya adalah komunikasi pengalaman batin ruh sang seniman kepada semua ruh manusia lain, komunikasi kehidupan yang terdalam, komunikasi sang Maha Ruh di balik segala kejadian.⁸ Selain itu, seni juga menawarkan kedalaman-kedalaman atas berbagai hal. Misalnya air, memiliki makna yang sangat kompleks, sangat erat dengan berbagai lapis pengalaman manusia. Ketika berbuka berpuasa, air yang diminum mampu menghilangkan rasa dahaga dan merasuk dalam tubuh, memberi kesegaran. Air dapat menjadi perantara berkat dalam sakramen baptis, yang menetes dan membasahi kepala. Saat membuang air kecil atau meludah, disadari bahwa air bukanlah realitas di luar manusia melainkan berada pada diri manusia itu sendiri, menyatu dan membentuk kehidupan manusia. Realitas atas air menjadi sebuah realitas yang begitu pelik, tebal dan kompleks. Sedangkan menurut sains, air adalah hasil dari berbagai reaksi kimia

³ Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, (Bandung; ITB; 2000), 5

⁴ Bambang Sugiarto : *Untuk Apa Seni?*, (Bandung; Matahari; 2013), 17

⁵ Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, 8

⁶ Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, 47

⁷ Jakob Sumardjo: *Filsafat Seni*, 48

⁸ Bambang Sugiarto : *Untuk Apa Seni?*, 24

sehingga dapat menghasilkan apa yang disebut sebagai air. Begitu juga dengan agama dan moralitas yang langsung menarik realitas air ini dengan kerangka konseptual doktrin teologis (bahwa air mampu membersihkan dosa) atau dalam kerangka normatif moralitas (air tertentu, seperti minuman keras, adalah buruk untuk kesehatan tubuh dan jiwa). Pada titik ini, baik sains, agama maupun moralitas sebenarnya mengecilkan dan menciutkan berbagai pengalaman manusia yang begitu rumit. Seni akhirnya mampu melukiskan dan mengungkapkan sesuatu yang tebal dan kompleks dari realitas yang ada, melalui lukisan, puisi, alunan nada, melalui tarian dan gerakan yang diciptakannya, melalui novel dan film dengan konstruksi dramatikanya. Seni mampu memberikan bentuk kepada hal-hal yang tidak berbentuk. Seni mampu menunjukkan sebuah kebenaran, dalam arti bukan sebagai sebuah kebenaran ilmiah atau rumusan-rumusan dogma dan ajaran. Melainkan kebenaran yang memunculkan realitas-realitas tersembunyi. Kebenaran-kebenaran yang ditawarkan oleh seni bukan sebuah kebenaran yang relatif dan ideal, melainkan seni menampilkan kebenaran-kebenaran itu secara jujur. Sehingga seni membawa manusia kepada pemahaman-pemahaman baru melalui kebenaran yang berhasil diungkapkan dan dibentuk.

Salah satu jenis seni yang cukup menarik perhatian adalah seni lukis. Dalam segala keterbatasannya, seni lukis menjadi sebuah ungkapan yang khas dan imajinatif. Sebuah lukisan adalah gambaran sisi pengalaman hidup dan pergumulan perasaan yang diabadikan melalui tangan serta keterampilan pelukis.⁹ Seni lukis mampu menyentak, menggugah, membangkitkan manusia dengan caranya sendiri dari ketumpulan makna. Dalam keutuhan suatu komposisi, anasir rupa atau unsur-unsur dasar visual itu merupakan potensi formal suatu imaji yang memiliki suatu relasi saling melengkapi satu sama lain sebagai bentuk bermakna.¹⁰ Lukisan bukan saja menerangkan sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera, melainkan lukisan menunjukkan cara berfikir yang berbeda. Lukisan mampu menjadi sebuah media pemaknaan, komunikasi antara aksi dan persepsi, perasaan yang mendalam, pengetahuan, keinginan dan cinta.¹¹ Lukisan adalah “bahasa” itu sendiri, yang menerjemahkan kata ke dalam bentuk bahasanya sendiri. Begitu juga dengan pesan yang hendak disampaikan, lukisan menyajikan pesan itu dengan caranya sendiri. Dalam keutuhan suatu komposisi, anasir rupa atau unsur-unsur visual merupakan potensi formal, suatu imaji yang memiliki relasi saling melengkapi satu sama lain sebagai bentuk bermakna.¹² Olahan demikian bukan selalu

⁹ Bambang: *Untuk Apa Seni?*, (Bandung; Matahari; 2013), 49

¹⁰ Bambang: *Untuk Apa Seni?*, 47

¹¹ Richard Viladesau : *Theological Aesthetic: God in Imagination, Beauty, and Art*, (New York: Oxford, 1999), 169

¹² Bambang: *Untuk Apa Seni?*, 47

berkaitan dengan sebuah narasi tertentu, melainkan hendak menunjukkan perasaan dan pencerapan atas nilai kepada kontemplasi yang mendalam, melalui unsur-unsur visual dan susunan yang ditampilkan. Sehingga dapat dikatakan, lukisan merupakan sebuah ungkapan perasaan yang disampaikan pelukis, bukan penggambaran dunia sebagaimana adanya. Sebuah lukisan adalah gambar pengalaman hidup dan pergumulan perasaan yang diabadikan melalui tangan serta keterampilan sang pelukis.¹³ Sehingga lukisan bukan saja sebagai sebuah benda seni yang memperlihatkan perasaan pelukis, melainkan juga merefleksikan gagasan pelukis itu sendiri. Persoalan melukis bukan saja berkaitan dengan kemiripan atau penjiplakan sesuatu yang nampak. Melainkan lebih kepada pewujudan bahasa khas yang melibatkan perasaan dan psikologis. Ini sebabnya representasi dalam lukisan tidak hanya sebatas persoalan kemiripan, tetapi berhubungan pula dengan soal menuju pada sesuatu yang melampaui makna konvensional.¹⁴ Termasuk menampakkan nilai-nilai teologis. Ketika fungsi ini dilakukan, maka seni mampu menjadi sebuah media pernyataan akan yang transenden.

Seni rupa Kristiani adalah sebuah cara baru seseorang mengungkapkan pemahaman dan pengalaman teologinya. Namun bukan sekedar itu saja, secara lebih mendalam dan luas, seni rupa Kristiani bukan saja berbicara soal pemahaman teologis yang diungkapkan dalam lukisan, melainkan bagaimana teologi mampu menjadi ekspresi artistik. Bukan tergantung kepada agama dan batasan-batasan lain, melainkan seni lukis Kristiani mampu menjadi jembatan seseorang kepada penghayatan akan yang transenden pada semua kalangan. Sehingga dapat dikatakan, melalui tema-tema teologis dalam lukisan Kristiani, menjadi sebuah jalan yang menunjukkan kepada banyak orang, akan spritualitas luhur, kekhusukan dan kedekatan akan Tuhan dengan sebuah cara yang segar, otentik dan subjektif sekaligus objektif. Jika demikian, seni, baik itu bertema kekristenan ataupun bertema general atau umum, mampu menghubungkan manusia kepada nilai-nilai religious. Sebab keterhubungan manusia dengan yang religious melalui karya seni atau lukisan dapat terjadi ketika seseorang mampu melihat nilai luhur dalam sebuah karya

Seperti beberapa waktu lalu, diadakan sebuah pameran tunggal dari pelukis muda, Galih Reza Suseno bertema “Imago Dei”. Dari tema ini Galih mencoba menampilkan kegelisahannya atas kehidupan beragama manusia. Nilai “segambar dan serupa dengan Allah”, yang melekat pada diri manusia mulai luntur. Sebab dalam kehidupannya, manusia saling menebar teror terhadap sesama, manusia telah banyak kehilangan kemanusiaannya karena kerasukan roh agama. Agama yang seharusnya menuntun manusia kepada kebenaran menjadi senjata yang efisien

¹³ Bambang: *Untuk Apa Seni?*, (Bandung; Matahari; 2013), 49

¹⁴ Bambang: *Untuk Apa Seni?*, 73



MENEMUKANMU DALAM RIMBA FANA
Galih Suseno
Acrylic, ink on canvas_170 x 130 cm 2016

kekhususan itu seharusnya memungkinkan manusia untuk mencerminkan sikap-sikap Allah dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama.

Secara lebih khusus, Galih mencoba menampilkan kerinduannya akan peribadatan yang khuyuk, penuh dengan kontemplasi agar ia dapat bersua dengan Tuhan. Sebab Galih merasa keriuhan dan hingar-bingar peribadatan merupakan cara yang dangkal untuk memuji Tuhan. Di balik orkestrasi garis yang menghadirkan bentuk-bentuk, baik yang wujud dan identitasnya segera bisa dikenali, maupun yang tersembunyi dibalik lapisan-lapisan dan rajutan garis yang secara keseluruhan, mampu menyodorkan narasi kritis terhadap ‘jalan riuh mencari Tuhan’.¹⁶ Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran ini mencitrakan peperangan yang megah namun kompleks dan rumit.¹⁷

¹⁵ <https://hot.detik.com/spotlight/3573074/galih-reza-suseno-angkat-tema-spiritualitas-dalam-berkarya>, di unduh 30/10/17, 00.58

¹⁶ Suwarno Wisetrotomo: *Imago Dei : Galih Reza Suseno Solo Exhibition*, (Jogja, 2017), 8

¹⁷ Dessy Rahman dalam *Imago Dei : Galih Reza Suseno Solo Exhibition*, 12

Karya lain, *Ana Ye Ana*, Ignatius Dicky Takndare juga hendak mengungkapkan sebuah kenyataan yang pelik. Pada karya ini, seorang dibawa kepada sebuah spiritualitas yang tinggi, di mana segala himpitan dan tantangan haruslah dihadapi dengan penuh harapan. Masyarakat



“Ana Ye Ana”
Ignatius Dicky Takndare
Oil on canvas_90 x 120 cm 2016

Sentani, Papua memang memiliki kehidupan spiritualitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tradisi yang ada. Seperti ketika didera kedukaan atau bencana. Masyarakat di sana akan mengungkapkan kedukaan mereka dengan berbagai cara, seperti bergumam, menari atau juga menangis sejadi-jadinya. Sekalipun ada rasa yang amat sedih, namun di dalamnya tampak pula spiritualitas kepada sang maha pencipta serta harapan akan masa depan yang lebih cerah.¹⁸ Melalui karya ini, Ignatius juga hendak menunjukkan kepeduliannya pada berbagai permasalahan kemanusiaan di Papua. Di

mana seringkali masyarakat abai pada berbagai persoalan yang menimpa masyarakat di Papua.

Selain itu juga ada sebuah karya lukisan dari seniman besar Nasirun berjudul *Doa Untuk Bumi*. Dalam warna dominan merah dan juga hitam, karya ini hendak menunjukkan semangat dan harapan yang besar pada kehidupan seluruh alam. Penderitaan dan kesakitan tentu selalu ada, namun demikian penderitaan dan kesakitan itu adalah bagian dari kehidupan yang membuat kehidupan semakin bermakna. Kerumitan kehidupan ini juga digambarkan dalam bentuk-bentuk manusia. Secara



“DOA UNTUK BUMI”
Nasirun
Oil on canvas_145 x 250 cm 2015

keseluruhan Nasirun mencoba melihat kehidupan ini secara utuh, bukan tentang yang baik

¹⁸ www.Tembi.com di unduh pada, 27/2/18, 12.12

dan indah saja, melainkan kedukaan juga kepahitan adalah bagian dari hidup. Dalam kehidupan antar yang baik dan yang jahat selalu berdampingan menciptakan harmoni dan bentuk-bentuk kehidupan. Bumi merupakan salah satu medan kehidupan di mana bencana kematian bersatu dengan cinta dan kehidupan. Manusia adalah salah satu bagian dari kehidupan di bumi, sebagaimana manusia telah diciptakan oleh Tuhan dalam kesatuannya dengan alam. Karenanya kehidupan dan kematian, kebahagiaan dan kedukaan juga ada dalam kehidupan. *Doa Untuk Bumi* adalah sebuah harapan kepada bumi bahwa dalam penderitaan dan kebahagiaan itu, dalam kerumitannya, bumi senantiasa memberikan daya hidupnya.

2. Permasalahan

Dalam kesenian manusia mampu mengekspresikan berbagai ide dan juga gagasan yang ia peroleh. Ungkapan manusia dalam seni terbentuk ketika manusia berhadapan dengan yang indah atau juga bisa disebut sebagai pengalaman estetis. Bukan saja berhadapan dengan yang indah, melainkan manusia luluh terhadap yang indah itu.

Kesenian lahir dari sebuah pengalaman akan keindahan alam. Namun bukan alam sebagai keindahan saja, melainkan bagaimana alam menghadirkan sesuatu yang konkret. Keindahan bukan saja tentang keindahan, melainkan keindahan yang bersatu antara yang baik dan buruk. Alam dilihat sebagai penjelmaan keindahan.¹⁹ Sehingga kesenian adalah perwujudan ide dari rangsangan yang dimunculkan oleh keindahan yang dialami manusia.

Berkat dan karunia dari Allah bukan hanya dipahami dalam kerangka kehendak dan kemahakuasaan Allah, melainkan kebesaran Allah dapat dilihat dan dipahami melalui keindahan. Secara intrinsik, konsep kekuasaan Allah tidaklah cukup untuk menggambarkan berkat yang diterima manusia, melainkan juga melalui keindahan.²⁰ Keindahan bukan serta merta menyangkut berbagai hal yang harmonis, penuh kesenangan dan tanpa kekerasan, melainkan, keindahan hadir ketika seseorang bisa melihat kehidupan ini sebagai sistem yang kompleks, baik itu yang menyeramkan atau juga menyenangkan, baik kekerasan ataupun cinta, semua dilihat dalam kesatuannya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yang akhirnya membentuk kehidupan manusia itu sendiri. Melalui ketegangan, lahir sebuah keindahan. Sebab melalui keindahan, seseorang mampu memahami karunia Allah secara lebih luas dalam dunia ini, bukan hanya dari gagasan-gagasan tertentu saja, seperti kebahagiaan dan

¹⁹ Driyarkara: *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 736

²⁰ Richard Viladesau : *Theological Aesthetic*, (New York: Oxford, 1999), 26

kesenangan, melainkan karunia dari Allah dapat dipahami melalui cinta, sebab cinta membawa kehidupan manusia kepada kebahagiaan dan kesukaan.

Imajinasi yang dimiliki manusia merupakan sebuah daya yang membawa manusia kepada proses kehidupan. Sedangkan karya seni merupakan bentuk dari kemanusiaan, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai metafisik. Hal ini juga menyangkut kepada yang lain seperti nilai-nilai fundamental tentang jati diri manusia.²¹ Kedalaman sebuah karya seni bukan saja dinilai apakah ia bertema Kristen saja, melainkan ia mampu membawa seseorang kepada nilai-nilai Kristen tentang kebaikan, kepercayaan dan keindahan. Ketika hal ini terjadi, sesuatu yang transenden dihadirkan dan seorang penikmat seni dibawa kepada perenungan spiritualitas.²² Bukan hanya lukisan bertema kekudusan saja yang mampu mengungkapkan tentang iman, tetapi sebuah lukisan yang luhur dan dikerjakan dengan penuh makna juga bisa mengungkapkan daya kontemplasi tersebut, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan nilai-nilai kekristenan. dalam hal ini manusia akhirnya data terhubung kepada sesuatu yang transenden. Manusia dimampukan untuk menjangkau dan merasakan sesuatu diluar diri manusia atau juga nilai-nilai mendasar tentang kehidupan manusia itu sendiri.

Misalnya dalam sebuah proses menciptakan karya lukisan, melalui pergulatan dan proses dialog yang mendalam dalam diri seseorang, maka muncullah yang “batin” itu dalam sebuah lukisan. Melalui kedalaman batin, seseorang bukan semata-mata melakukan mimesis atau merekam akan sesuatu yang indah, melainkan seseorang menampilkan sesuatu yang indah, meskipun dalam hal yang ia dialogkan merupakan sesuatu yang menyedihkan, namun karena kedalaman batin ini, lukisan mampu tampil indah, menunjukkan pergolakan batin yang mungkin sulit untuk dipahami. Sebuah gambar mampu untuk menerangkan dan mengilustrasikan berbagai ungkapan dari kata-kata. Menurut Viladesau, gambar atau ilustrasi atas teks, membawa kita kepada pengalaman religious yang lebih kaya.²³ Keterkaitan antara gambar dan kata adalah keduanya saling mengayakan, sebab ungkapan religious tidak hanya sekedar ditunjukkan dalam lukisan, melainkan realitas religious seharusnya mengarahkan kita langsung kepada Allah. Seni memang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religious. Sebab religiositas merupakan sebuah nilai yang muncul dari dalam diri manusia terkait dengan hal-hal mendasar tentang nilai-nilai dalam kemanusiaan ataupun kehidupan itu sendiri. Sehingga mau tidak mau religiositas menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan dalam pembahasan tentang seni.

²¹ John Dillenberger: *A Theology Of Artistic Sensibilities: The Visula Arts and The Church*, (New York; Crossroad, 1986),226

²² Image : *Christ and The Art in Asia*, (Kyoto; ACAA, 1999), 2

²³ Richard Viladesau : *Theological Aesthetic*, (New York: Oxford, 1999), 167

Religiositas melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getar hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena melepaskan intimitas jiwa.²⁴ Oleh sebab itu religiositas lebih dari sekedar agama yang formal, religiositas lebih bersifat intim. Religiositas tidaklah tentang bagaimana manusia mampu untuk mendefinisikan segala pemahaman tentang Tuhan, melainkan bekerja dalam pengalaman, penghayatan yang mendahului analisis atau konseptualisasi. Setiap manusia religious, selalu mendambakan sebuah kehidupan yang kudus, bukan hanya hidup dalam dunia subyektif, yang tidak ada hentinya. Manusia religious ingin menjalani kehidupan dalam keberdayaan. Sehingga religiositas selalu berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan. Penulis menyetujui ungkapan Romo Mangun bahwa kemanusiaan setara dengan religiositas. Sebab kemanusiaan juga selalu menunjukkan nilai-nilai mendalam yang hendak dicapai oleh manusia dalam kehidupannya.²⁵

Konsep Tuhan yang selama ini dialami manusia adalah secara simbolik. Namun demikian manusia selalu mampu menerobos simbol itu, sebab simbol tidak selalu mampu mengungkapkan secara sempurna dan keseluruhan. Karena kekurangan itu, akhirnya manusia menerobos dan menuju kepada keindahan yang sebenarnya, lewat apa yang disimbolkan oleh sesuatu. Melalui yang simbol itu manusia dibawa kepada keindahan yang sebenarnya. Keindahan itu sendirilah yang menyadarkan kita akan keindahan yang tidak terhingga, meskipun keindahan itu tidak dimengerti betul-betul dan hanya dibayangkan dengan samar-samar. Jadi, keindahan sebagai keindahan yang membawa manusia ke alam religious atau hubungan dengan Tuhan.²⁶ Pengalaman estetik sendiri mampu membawa manusia kepada pengalaman religious dan ekspresinya, sebab kedua hal ini memiliki kedekatan. Dalam sebuah pengalaman estetis, manusia lepas dari alam kejasmaniannya. Ia menjadi rindu akan alam yang tidak terlihat, ia seakan-akan diangkat dari duniawinya.²⁷ Sama seperti pengalaman religious yang mencoba mengungkapkannya keluar, maka pencarian itu sangat mungkin mengarah kepada alam estetis. Sehingga dapat dikatakan bahwa alam religious juga dialami sebagai alam keindahan.²⁸

Melalui kedalaman seni, teologi menjadi terjembatani kepada hal-hal yang indah, sebab pengalaman akan Tuhan sendiri adalah sebuah keindahan. Melalui seni, teologi mampu

²⁴ Y.B. Mangunwijaya : *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 12

²⁵ Romo mangun

²⁶ Driyarkara: *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 747

²⁷ Driyarkara: *Karya Lengkap Driyarkara*, 749

²⁸ Driyarkara: *Karya Lengkap Driyarkara* ,750

menampilkan kedalaman-kedalaman yang penuh makna sebab teologi harus mampu untuk berkata dengan menggunakan perasaan dan gambaran, yang secara integratif mengandung elemen puitis dalam diskursusnya. Teologi seharusnya menjadi jembatan, yang bukan saja berbicara tentang konsep abstrak, melainkan mampu mengajak orang untuk benar-benar merasakan pengalaman terkait dengan konsep-konsep yang dipahami.²⁹ Seni pada titik ini menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan pemahaman teologis dan pengalaman akan Tuhan dengan realitas konkret sehari-hari. Tuhan bukan saja tentang sesuatu yang transenden, yang tidak dapat ditangkap manusia, melainkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhan dapat terjalin melalui berbagai perantara. Melalui seni, manusia mencoba menunjukkan keterhubungan akan Tuhan dalam gambar-gambar dan simbol-simbol tertentu. Seni menjembatani keterbatasan manusia dalam mengekspresikan pengalaman dengan Tuhan .

Dalam hal ini, teologi estetika melihat sebuah tindakan secara timbal balik, melihat objek teologi menggunakan kaca mata estetika dan juga melihat sebuah objek estetika dengan pendekatan religious dan metode teologi. Sehingga menggunakan pendekatan semacam ini, seseorang dimampukan untuk menuangkan pengalaman mereka akan Allah secara lebih luas dan bebas. Seseorang dimampukan untuk menciptakan metafor dan analogi terhadap Allah. Hal semacam ini membawa kepada metode refleksi teologis : memampukan seseorang melakukan intepretasi teologi dalam Alkitab dan pengalaman religious dalam imajinasi, seni, juga hubungan hermenutis yang sistematis. Kedua, teologi keindahan mampu merefleksikan keindahan hubungan dengan Allah atau dengan sesuatu yang transenden. Keindahan ini dapat dilihat melalui hubungan manusia dan Tuhan dalam kepenuhan cinta dan kasih. Dan ketiga, teologi estetika berusaha mendialogkan dan menunjukkan sesuatu yang transenden, sehingga mampu menjadi media tentang penebusan dan perlindungan yang biasanya juga dibahas dalam ilmu teologi.

2.1. Batasan Masalah

Penulis akan mencoba melihat kedalaman seni lukis sebagai sebuah ekspresi atas berbagai dialog dan pengalaman dengan menggunakan istilah “jembatan”. Istilah jembatan dipakai sebab dalam keterhubungan manusia dengan yang religious ini bukan dipahami sebagai kebluran pada sebuah nilai religious yang tunggal, melainkan terdapat jarak yang memampukan seseorang untuk melakukan intepretasi atas setiap pengalaman religious mereka masing-masing di mana sebuah karya mampu menjadi perantara atau juga ungkapan teologis secara personal. Bahwa seni lukis merupakan sebuah ungkapan yang mendalam dan

²⁹ Richard Viladesau : *Theological Aesthetic*, (New York: Oxford, 1999), 13

penuh akan makna. Dan atas kedalaman itu, penulis akan melakukan pendekatan menggunakan teologi estetika. Melalui seni, pemahaman teologis menjadi semakin kaya, sebab seni mengekspresikan pengalaman dan nilai-nilai religious seseorang dengan cara yang berbeda dan unik.

2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan maka penulis mengajukan pertanyaan :

- Sampai seberapa jauh karya seni lukis sebagai “jembatan”, mampu mengungkapkan nilai-nilai religious?

3. Judul Tulisan

Dari tulisan ini penulis mengajukan judul :

SENI SEBAGAI “JEMBATAN” Berteologi Melalui Karya Seni Lukis

4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kedalaman sebuah karya lukis dalam menyampaikan kebenaran atas berbagai realitas kehidupan terutama yang berkaitan dengan pengalaman religious. Sehingga mampu untuk memberikan sebuah sumbangan dalam berteologi.

5. Metode Penelitian

Metode yang hendak digunakan oleh penulis berupa kajian atas beberapa karya lukis dengan menggunakan pendekatan teologi estetika. Sehingga lukisan itu nantinya mampu dikatakan sebagai sebuah jembatan kepada perenungan teologis yang lebih mendalam.

6. Kerangka Penulisan

6.1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memamparkan tentang latar belakang penulisan, rumusan permasalahan yang akan dibahas, tujuan penelitian, dan kerangka penelitian.

6.2. BAB II Seni dan Religiositas

Pada bab ini penulis akan menguraikan keterkaitan antara seni dan religiositas. Bagaimana seni bisa dikatakan memiliki nilai-nilai religiositas.

6.3. BAB III Seni Lukis Sebagai “Jembatan”

Penulis akan memaparkan tentang makna seni dan kedalamannya, sehingga seni dapat juga dikatakan sebagai ungkapan dalam berteologi dan juga sebagai perantara atau penghubung kepada pemahaman teologis yang lebih mendalam.

6.4. BAB IV Berteologi dengan Lukisan

Merupakan intepretasi dan analisis atas beberapa lukisan. Sehingga dari data memungkinkan penulis untuk melihat seberapa jauh seni lukis dapat digunakan sebagai media berteologi

6.5. BAB V Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas keseluruhan tulisan juga refleksi kritis dari hasil penelitian yang dilakukan.

©UKDW

BAB V

Kesimpulan

Perasaan dan pikiran manusia begitu kompleks dan rumit. Antara satu manusia dengan manusia lain memiliki jalan pikiran yang berbeda. Meskipun dihadapkan kepada hal yang sama, namun reaksi dan penilaian mereka terhadap benda itu tidak mungkin sepenuhnya sama. Sehingga pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang otonom, meskipun tidak dapat dipungkiri untuk menjadi individu yang otonom manusia tidak dapat lepas dari berbagai aspek lingkungan yang membentuknya. Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang manusia terima, coba untuk diolah, sehingga memunculkan nilai yang sesuai dengan nilai dirinya. Namun manusia juga merupakan makhluk sosial, di mana manusia dihadapkan pada berbagai aturan dan nilai yang dipegang bersama demi terciptanya sebuah kehidupan yang tertata ditengah berbagai perbedaan yang ada. Salah satu nilai yang dianut oleh manusia adalah nilai-nilai religious atau nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, nilai agama memiliki kedudukan yang cukup tinggi, dianggap sebagai dasar nilai yang memungkinkan terciptanya nilai-nilai baru berkaitan dengan kehidupan manusia. Agama menjadi semacam alat ukur apakah kehidupan berjalan baik atau tidak, dengan melihat dari nilai-nilai keagamaan yang dianut. Hal semacam ini, tidak jarang membuat agama menjadi kaku. Agama yang seharusnya membebasakan menjadi semacam alat pembatas yang lain.

Meskipun seseorang menganut dan mengikuti suatu aturan agama tertentu, namun dalam penghayatannya, manusia tidak dapat dipaksakan, sebab penghayatan bersifat sangat personal. Penghayatan dimungkinkan oleh berbagai pengalaman dan nilai-nilai lain yang diperoleh sebelumnya. Penghayatan juga memungkinkan terciptanya makna atas sesuatu yang dihayati. Namun karena penghayatan bersifat personal maka tidak sepenuhnya sebuah lembaga keagamaan atau gereja mampu memfasilitasi masing-masing individu atas penghayatan mereka. Disinilah kemudian seni muncul, menawarkan kebaruan dalam proses penghayatan oleh masing-masing individu. Seni dengan sifatnya yang multitafsir tidak menunjukkan seseorang kepada kebenaran, melainkan menuntun kepada kebenaran dan personal. Artinya melalui sifat multitafsirnya itu, kesenian memberikan nilai benar itu secara personal dan pribadi kepada masing-masing orang yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Nilai kebenaran yang demikian kompleks mampu untuk dijangkau melalui “keindahan” yang dihadirkan, sehingga kebenaran itu bukan diketahui melainkan dialami. Seni menembus medan materi, masuk kepada perasaan, jiwa, pikiran dan terus menggugah seseorang atas berbagai makna yang timbul. Seni mampu menyajikan berbagai realitas yang pelik, kompleks,

rumit dalam kehidupan dengan cara unik, personal dan emosional. Seni menghubungkan manusia kepada penghayatan atas realitas yang dialaminya. Seni menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi, dengan yang kudus dalam kehidupan. Seni menjembatani antara yang transenden dengan yang imanen, yang fisik dengan yang roh. Sebuah karya seni, sejatinya merupakan ungkapan batin, pengalaman seorang seniman yang ditunangkan dalam bentuk materi. Namun karena materi itu terbentuk melalui yang batin, maka kekuatan batin, perasaan dan yang roh itu dapat dirasakan oleh seseorang sebagai sebuah pengalaman akan keindahan. Dengan pengalaman akan keindahan ini, seseorang dibawa kepada yang ilahi. Ketika seseorang berhadapan kepada yang indah dan terserap didalamnya ia merasakan ketakjuban, kekaguman sekaligus ketidakberdayaan. Manusia menyadari terdapat daya yang sangat besar diluar dirinya, yaitu daya akan yang ilahi.

Seni lukis sebagai salah satu jenis kesenian, bukan saja menghubungkan manusia dengan yang ilahi, melainkan seni lukis menawarkan sebuah kebaruan dalam menghayati berbagai nilai. Termasuk nilai keagamaan. Seni lukis terbukti mampu menawarkan cara yang baru dalam berteologis. Sedangkan melalui pengalaman estetik yang dialami pada sebuah karya lukis, seseorang bukan saja dibukakan kepada sebuah pemahaman baru akan nilai-nilai teologis, melainkan manusia tercebur dan mengalami teologi itu sendiri. Karena sifatnya yang personal, seni lukis membukakan dirinya secara lebar kepada setiap orang yang peka akan pengalaman estetis untuk menyelami dan melakukan penghayatan secara personal. Berbeda dengan seni lukis religious di mana dalam lukisan religious, berupa gambar-gambar beraliran realis, seperti gambar Yesus, tema-tema dalam Alkitab dan lain sebagainya, keluasan dalam menyelami makna itu akan mengalami penyempitan, sebab sejak awal seseorang telah diarahkan kepada suatu tema tertentu atau diarahkan kepada potret momen tertentu. Namun melalui sebuah karya seni lukis bertema umum, keluasan makna yang terkandung didalamnya selalu terbuka. Melalui keterbukaan ini, seseorang kemudian dihantarkan kepada realitas kehidupan dalam penghayatannya akan Allah. Seni lukis secara umum melampaui dogma-dogma agama yang sempit di mana pada dasarnya dogma ini juga hendak mengarahkan manusia kepada religositas. Karena sifatnya yang personal ini juga seni mampu menunjukkan nilai-nilai yang lebih kaya. Sehingga karya lukis bukanlah sekedar simbol yang mengarahkan manusia kepada nilai-nilai tertentu, melainkan sebuah pintu gerbang untuk masuk kepada keluasan dunia roh masing-masing individu melalui kedalaman batin, perasaan dan emosional. Sehingga kehadiran akan Allah benar-benar dapat dirasakan manusia dalam kemerdekaannya.

Relevansi

Gereja merupakan sebuah komunitas, di mana orang-orang mengalami pertumbuhan iman juga merupakan tempat di mana manusia mampu merasakan kehadiran Allah dalam peribadatan. Namun tidak menutup kemungkinan, kehadiran Allah juga dapat dirasakan dalam kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Untuk mampu melakukan hal itu, maka umat Kristen membutuhkan kepekaan juga penghayatan dalam kehidupan ini. Bukan masalah mudah untuk mengiring orang sampai kepada penghayatan dan kepekaan pada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi, realitas kehidupan yang berat, penderitaan, bahkan terlalu bahagia pun sering kali membuat manusia lupa atau juga menghalangi manusia untuk menjadi peka dan menghayati kehidupan. Sehingga, jika seseorang telah kehilangan kepekaan akan Allah, maka gereja tidak lebih dari sekedar sebuah bangunan atau sebuah institusi saja, sebab faktor utama dari gereja yaitu penghayatan tidak dapat dihidupi oleh jemaatnya. Namun hal ini juga dapat dilihat dari gereja itu sendiri. Kurangnya sebuah kesadaran dan kepedulian akan liturgi dalam peribadatan misalnya, juga dapat mempengaruhi daya penghayatan seseorang kepada Allah. Singkatnya, gereja dan jemaat haruslah bersinergi bahu-membahu, menggemakan spiritualitas akan Allah yang harusnya dapat terus dirasakan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepekaan dan penghayatan akan Allah adalah menggunakan lukisan. Dalam lukisan, seseorang bukan saja dibuai dalam dunia roh, seperti surga, keselamatan setelah kematian, dan lain-lain. Namun dari seni lukis, seseorang dibukakan kepada realitas kehidupan yang sejatinya sangat kaya akan pemaknaan dan kehadiran Tuhan didalamnya. Khususnya lukisan diluar tema Kristiani, atau bertema umum, seperti humanisme misalnya, lukisan semacam ini menciptakan keluasan berfikir, keluasan merasakan, dan keluasan emosional. Seni membukakkan kebenaran sebagaimana kebenaran itu sendiri. Seni menawarkan kejujuran pada berbagai realitas kehidupan seperti kebahagiaan, kesakitan, kesedihan, cinta, kasih dan masih banyak lagi. Seni menunjukkan hal-hal yang abstrak tersebut ada dalam kehidupan manusia. Seperti dalam karya Bagong, Jeihan, dan Pekik yang berangkat dari pengalaman akan penderitaan dan kesakitan. Kesakitan diterima sebagai sebuah proses kehidupan, sebagai jalan yang harus ditempuh. Bukan justru dihindari. Dan dari ketiga pelukis ini, penderitaan tampil dalam keindahan. Dalam peribadatan, sering kali penderitaan dianggap sebagai hal yang negatif, penderitaan adalah tanda keberdosaan. Padahal, sejatinya penderitaan itu adalah anugerah Allah dalam kehidupan manusia, ketika manusia mampu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kehadiran Allah, penderitaan menjadi sebuah jalan yang dapat ditempuh dengan penuh penghayatan dan keyakinan. Demikian juga dengan Nasirun dan Putu. Orang diajak

untuk memahami sebuah nilai lama menggunakan cara yang baru. Seseorang mendapat sebuah kebenaran bukan karena diajarkan atau didengar saja, melainkan mengalaminya langsung. Pengalaman akan keindahan akhirnya menjadi sebuah hal yang penting, sebab orang yang mengalami pengalaman keindahan, ia berada pada titik ambang antara ketakjuban dan ketidakberdayaan.

Oleh karena itu, karya seni lukis dapat digunakan gereja sebagai media untuk berkontemplasi, bukan saja untuk berjumpa dengan Allah namun bagaimana manusia mampu memahami berbagai realitas kehidupan sebagai sebuah karunia Allah dan manusia dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan keseharian. Selain itu dengan menggunakan lukisan diluar tema-tema Kristen, juga mengajarkan kepada jemaat untuk peka, bahwa dalam realitas yang dialaminya, didalamnya terdapat nilai dan kebermaknaan, sehingga seseorang akhirnya mampu berteologi dalam keseharian, memaknai berbagai hal dan tentunya mendekatkan manusia kepada Allah. Dalam rangka mewujudkan hal seperti ini, gereja juga dapat menggunakan narasi-narasi yang secukupnya untuk membantu jemaat dalam melakukan penghayatan, sekaligus membantu jemaat untuk mengalami pengalaman estetis itu. Sebab merasakan sebuah pengalaman estetis memang tidak dapat dilakukan secara instan. Dan ketika jemaat telah mampu melakukan dan mengalami pengalaman estetis itu, definisi gereja menjadi tidak hanya terbatas kepada tempat dan waktu tertentu saja, melainkan gereja menjadi hidup dalam setiap hati dan iman jemaat. Gereja mengalami perluasan bukan saja dari liturgi, peribadatan, sakramen, melainkan dari hati dan iman masing-masing jemaat yang diperoleh melalui jalan sipiritualitas akan Allah yang dihidupi dalam keseharian jemaat. Dengan demikian gereja menjadi sebuah kesatuan yang solid sebab iman akan Allah terus bertumbuh dan hidup dalam kedalaman jiwa dan hati masing-masing jemaat.

Saran

Tulisan hasil penelitian ini, merupakan sebuah tulisan yang sangat terbatas serta mengangkat tema yang masih umum, mengingat keluasan dari masing-masing bidang, teologi dan seni. Kedua ilmu ini memang saling berkaitan, saling memberi sumbangannya masing-masing, namun demikian dalam tulisan ini hanya mencoba melihat seberapa jauh lukisan dengan tema yang umum mampu menjadi jembatan atau penghubung seseorang kepada usaha berteologi. Akan lebih menarik ketika melakukan sebuah pendekatan pada sebuah lukisan dengan tema teologi tertentu atau sebaliknya. Sehingga mampu untuk melihat secara lebih jelas dan jeli seberapa mampu seni lukis menjadi jembatan yang menghubungkan juga menunjukkan nilai religious kepada seseorang dan mampu melihat secara lebih mendalam terkait dengan “sensasi” baru yang ditawarkan dalam berteologi.

Daftar Pustaka

- A.N. Whitehead : *Process And Reality an Essay in Cosmology* dalam Emanuel Eddy Bria : *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Penderitaan : Percikan Filsafat Whitehead*
- Avis, Paul : *God and The Creative Imagination: Metaphor, Symbol and Myth in Religion and Theology*, (London: Routledge, 1999)
- Borrong, Robert P. : *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Bramasti, Danang, SJ : *Mencari Tuhan : Melalui Dan Dalam Karya Seni* : dalam majalah Rohani, 2012
- Bria, Emanuel Eddy : *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Penderitaan : Percikan Filsafat Whitehead*, (Jogjakarta: Kanesusius, 2008)
- Cahyana, Agus : *Tubuh Sebagai Media Ungkapan pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmanto*, (Bandung : Universitas Kritis Maranata, 2009)
- Darmaputra, Eka : *Karya Seni Sebagai Ekspresi Teologis*, dalam *Beberapa Wajah Seni Rupa Kristiani di Indonesia*, (Jakarta : PGI, 1993)
- Dewanto, Nirwan : *Pameran Tunggal Nasirun : Uwah Seni*, (Jakarta : Komunitas Salihara, 2012)
- Dillenberger, John: *A Theology Of Artistic Sensibilities: The Visula Arts and The Chruch*, (New York; Crossroad, 1986)
- Driyarkara: *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006)
- Dyrness, William A. : *Visual Faith : Art, Theology, and Worship in Dialogue*, (Amerika : Baker Academic, 2001)
- Hardiman, F. Budi : *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Jogjakarta: Kanesusius, 2015)
- Hardjana, Agus M. : *Religiousitas, Agama dan Spiritualitas*, (Jogjakarta: Kanesusius, 2005)
- Hartoko, Dick : *Seni dan Manusia*, (Jogjakarta; Kanisius, 1984)
- Hauskeller, Michael : *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Plato sampai Danto*, terj, Satya Graha, (Jogjakarta; Kanisius, 2015)
- Heatubun, Fabie S. : *Estetika Teologis H. U. Von Balthasar: Genre Baru Dalam Berteologi*, dalam *Melintas*, (Bandung : Fakultas Filsafat Parahyangan, 1999)
- Hia, Robeti : *Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber* dalam *Melintas*

- Image : *Christ and The Art in Asia*, (Kyoto; ACAA, 1999)
- Kussudiharja, Bagong : *Bagong K. : Penjinak Garis dan Gerak, dalam kumpulan tulisan* (Jogjakarta : Padepokan Seni Bagong, 1992)
- Mangunwijaya, Y.B: *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
- Mariato, M. Dwi: *Seni Kritik Seni*, (Jogjakarta : Lembaga Penelitian ISI, 2002)
- Mohamad, Goenawan : *Berburu Celeng*, (Jakarta : Galeri Lontar, 1999)
- _____, : *Berburu Celeng*, (katalog pameran tunggal Djoko Pekik)
- Navone, John : *Toward a Theology of Beauty : Peziarahan Jiwa Melalui Akal Budi*, terj. Willem Daia, SJ, (Jogjakarta; Kanesusius, 2007)
- Ngelow, Zakaria J. : *Bianglala di Atas Tsunami : Selayang Pandang Teodice Kristen :* dalam kumpulan tulisan, Oase Intim
- Soedarso SP. : *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Jogjakarta : Saku Dayar Sana, 1990)
- Sugiarto, Bambang : *Untuk Apa Seni?*, (Bandung; Matahari, 2013)
- Sumardjo, Jakob : *Filsafat Seni*, (Bandung; ITB; 2000)
- Suryajaya, Martin: *Sejarah Estetika*, (Jakarta: Gang Kabel, 2016)
- Sutrisno, Mudji :*Estetika dan Religiositas dalam Teks-Teks Kunci Estetika*, (Jogjakarta: Galangpress, 2005)
- _____, & Verhaak, Christ : *Estetika : Filsafat Keindahan*, (Jogjakarta: Kanesusius, 1993)
- The Liang Gie : *Filsafat Keindahan*, (Jogjakarta: PUBIB, 2004)
- Viladesau, Richard : *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*, (New York: Oxford, 1999)
- Washid A., Muhamad : *Repersentasi Multikulturalisme dan Globalisasi dalam Tujuh Karya Putu Sutawijaya 1998-2010*, (Jakarta: UI, 2012)
- Wibowo, Satrio S. : *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*, (Jogjakarta: Sunrise, 2017)
- Yewangoe, Andreas A. : *Membangun Teologi Bencana : Pergumulan Teodice dan Teologi Penderitaan Allah* dalam kumpulan tulisan, Oase Intim, (Makasar : Yayasan OASE INTIM, 2006)